BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alkitab memberitakan bahwa Tuhan Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya (band. Kejadian ldan 2). Allah memelihara segala ciptaan-Nya dan melihat semua ciptaan-Nya itu baik. Dari semua yang telah diciptakan Allah itu manusialah yang merupakan ciptaan yang paling istimewa karena ia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian. 1:26-27). Melalui kesegambarannya dengan Allah maka dalam diri manusia terdapat tiga dimensi yakni dimensi religius, dimensi sosial dan dimensi kultural. Manusia sebagai dimensi religius artinya dalam kesegambarannya dengan Allah manusia memiliki hubungan vertikal dengan Allah sehingga melahirkan agama, manusia sebagai dimensi sosial artinya dalam kesegambarannya dengan Allah manusia memiliki hubungan yang horizontal dengan sesamanya manusia sehingga melahirkan masyarakat dan manusia sebagai dimensi kultural ialah dalam kesegambarannya dengan Allah manusia diberi tanggung jawab untuk memelihara hubungan secara baik dengan

alam sehingga melahirkan budaya. Manusia sebagai gambar Allah

/

harus hidup dalam kesucian, keadilan dan kebenaran sebagai pencerminan tanggungjawabnya kepada Sang pencipta.

■ Allah mengangkat manusia dari seluruh ciptaan-Nya dan memberikan mandat kepadanya agar dapat bertanggungjawab di hadapan Allah. Mandat yang diberikan Allah kepada manusia itu dinyatakan sebagai berikut:

Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung- burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." (Kej. 1: 28).

Manusia diberi tugas untuk menata hidup, memberi nama bagi setiap makhluk hidup, mengatur pembiakan, mengelolah alam dengan baik dan menyediakan makanan bagi makhluk hidup.[[1]](#footnote-2) Mandat yang diberikan kepada manusia untuk berkuasa atas bumi, diperjelas lagi dalam Kejadian 2:15-25, bahwa manusia tidak mungkin hidup diberi wewenang sebagai gambar Allah tanpa makhluk-makhluk lainnya atau tanpa prasarana dan sarana kehidupan, oleh karena itu setelah manusia diciptakan maka sebagai tempat kediamannya, Allah menyediakan dan memberi tempat dan ruang bagi manusia untuk melangsungkan kehidupannya, tempat itu disebut taman Eden. Manusia ditempatkan dalam taman Eden dengan tugas dan tanggung jawab yang jelas yaitu mengusahakan dan memelihara taman Eden dengan segala ciptaan yang ada di dalamnya agar tetap utuh dan lestari. Dalam amanat untuk berkuasa atas taman Eden dan seluruh ciptaan lainnya terdapat juga peraturan yang mesti dipatuhi manusia yakni semua pohon dalam taman Eden boleh manusia makan buahnya dengan bebas kecuali buah dari pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat, karena apabila manusia memakannya manusia akan mati ( Bnd. Kej. 2:16-17 ). Karena manusia tidak puas dengan kebebasannya dalam menikmati dan memelihara ciptaan Allah yang lain, serta tidak mampu melaksanakan perintah yang diberikan Tuhan kepadanya dengan memakan buah dari pohon larangan Tuhan itu maka akibatnya manusia jatuh ke dalam dosa ( Bnd. Kej. 3:6-7 ). Kejatuhan manusia ke dalam dosa disebabkan oleh keinginan manusia yang angkuh untuk menentukan jalan hidup sendiri, yakni pemberontakan melawan wewenang dan kebajikan Sang pencipta. Malapetaka yang disebabkan oleh usaha manusia menjadi seperti dengan Allah dan kutukan yang dibawanya mempengaruhi seluruh kehidupan manusia, baik dalam hubungan rohani manusia dengan Allah dan hubungan sosial dengan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan alam menjadi rusak.[[2]](#footnote-3)

Kepercayaan dan mandat yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengelolah alam demi memenuhi kebutuhan hidupnya telah melakukan penyimpangan, karena di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia mengelolah alam hanya terfokus kepada

pengeksploitasian dan kurang memperhatikan sisi pemeliharaan. Pementingan hanya pada sisi kebutuhan hidup tanpa memperhatikan sisi pemeliharaan menunjukkan bahwa manusia telah melakukan salah urus atas alam yang dipercayakan kepadanya untuk dimanfaatkan dan dipelihara.

Masalah yang terjadi dewasa ini yang dirasakan sebagai krisis

ft

lingkungan hidup ialah timbulnya beberapa gejala sebagai akibat dari kesalahan dalam cara pengelolahan sumber alam untuk kebutuhan hidup manusia. Gejala-gejala tersebut dianggap sebagai tekanan krisis yang membahayakan kelangsungan hidup manusia, seperti di antaranya, ancaman terhadap kejernihan udara dan sumber air, terhadap bahan zat-zat pangan, terhadap kelangsungan produktifitas kekayaan alam serta ancaman terhadap kehidupan tumbuh- tumbuhan dan binatang.

Akhir-akhir ini beberapa Negara di belahan bumi termasuk Indonesia dilanda bencana banjir dan longsor yang menelan korban dan membawa kerugian bagi banyak penduduk bumi. Di samping itu dampak industri semakin nampak dalam kehidupan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dari berbagai gangguan ini mempunyai ciri yang sama yaitu manusialah penyebab timbulnya bencana ini karena ketika manusia mulai mengelolah sumber daya alam manusia tidak memikirkan dan mengendalikan dampak negatifnya kepada lingkungan sehingga merusak alam.

Manusia dalam mengelolah alam sekarang ini tidak lagi menggunakan hati nuraninya. Alam begitu saja dieksploitasi dan dicemari tanpa merasa bersalah dan tanpa memiliki rasa hormat terhadap alam. Secara etis dapat dikatakan bahwa kerusakan alam berakar dalam kelalaian manusia melaksanakan fungsinya secara seimbang karena manusia mengorbankan sisi ekologi demi sisi ekonomi. Kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dan pencemaran merupakan akibat dari sikap yang tidak bertanggungjawab yang diperankan -manusia terhadap alam yang dipercayakan kepadanya dan merupakan bukti bahwa manusia tidak melaksanakan fungssinya sebagai wakil Allah yang bertanggungjawab di dunia ini.[[3]](#footnote-4)

Pengeksploitasian yang berlebihan terhadap kekayaan alam akan menyebabkan habisnya energi yang dikandung oleh alam sehingga membuat persediaan kebutuhan manusia di masa yang akan datang menjadi terancam, oleh karana itu untuk menghindari terjadinya krisis lingkungan hidup yang berkepanjangan maka

manusia harus menjunjung tinggi dan menerapkan nilai-nilai etika

%-

dalam mengelolah alam.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana tanggung jawab etis orang Kristen dalam membangun dan memelihara lingkungan hidup?

1. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penulisan ini ialah ingin mengetahui tanggung jawab etis orang Kristen dalam membangun dan memelihara lingkungan hidup.

1. Signifikansi Penulisan

- Signifikansi Akademis

Tulisan ini diharapkan dapat memberi konstribusi pengembangan khasana ilmu teologi di Sekolah STAKN TORAJA khususnya teologi di bidang etika.,

Signifikansi praktis

Tulisan ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi pemerhati lingkungan hidup dalam rangka pengetahuan tentang etika lingkungan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan atau dokumenter. Dalam rangka ini diupayakan buku-buku yang pokok bahasannya sesuai dengan masalah yang dikaji dalam tulisan ini.

F. Sistematika Penulisan.

BAB I. Bab ini merupakan Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, Tujuan penulisan, Signifikansi penulisan, Metode penulisan, dan sistematika penulisan

BAB II. Dalam bab ini akan dibahas tentang lingkungan hidup yang terdiri dari: Pengertian ekologi, jenis-jenis lingkungan, kesaksian eijanjian lama dan perjanjian baru tentang lingkungan hidup, pandangan materialistik dan pandangan panteistik serta pandangan para ahli tentang lingkungan hidup.

BAB III. Dalam bab ini akan dibahas tentang upaya pelestarian lingkungan hidup yang meliputi: Etika lingkungan hidup, menyadari dampak teori lingkungan hidup, peran

pendamaian memulihkan krisis ekologi dan keutuhan ciptaan, tindakan orang Kristen terhadap krisis eklogis yang terdiri dari: Tugas Gereja dan tanggung jawab orang Kristen dalam membangun dan memelihara lingkungan hidup.

BAB IV. Bab ini merupakan penutup yang menguraikan kesimpulan

&

dan saran dari penulis.

1. ^r. A. A Sitompul, **Manusia dan Budaya** (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1997), him. 3 [↑](#footnote-ref-2)
2. Dr. Christopher Wright, **Hidup Sebagai Umat Allah, Etika Pejanjian Lama,**(Jakarta: BPK. Gunung Mulia,2003), him.71 [↑](#footnote-ref-3)
3. Dr Robert P Borrong, **IZtika Bumi Baru** (Jakarta : BPK. Gunung Mulia,

2003) him. 161 [↑](#footnote-ref-4)